



SNAP TO READ

KAITAN MAKNA KONTEKSTUAL DENGAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *PERSIDEN* KARYA WISRAN HADI

Putri Dian Afrinda, Samsiarni

STKIP PGRI Sumatra Barat

putridian_afrinda@yahoo.com, samsiarniyessi@yahoo.co.id

First received: November 04, 2018

Final proof received: Dec 10, 2018

Abstract:

This study aims to identify contextual meanings that reflect the culture of the Minangkabau people found in Wisran Hadi's Persiden novel. This is so that readers can immediately get to know the culture of the Minangkabau people who are full of meaning. This type of research is qualitative using the content analysis approach. Data are classified based on their contextual meanings, and the final step is understanding the Minangkabau culture as a setting in Wisran Hadi's Persiden novel. The results of this study are as follows, first in Wisran Hadi's Persiden novel Contextual meaning when viewed from linguistic context, figurative language describes about the culture of Minangkabau people on average, from the emotional context used to evoke memories or emotional feelings towards change and memories of adat the tradition that began to shift, from the site context the author tried to present a turbulent situation in the life of Minangkabau people today, whereas from the cultural context it was shown that the author used terms that were very close to the life of the Minangkabau people, so that they could become cultural markers. Second, the relation of contextual meaning to the understanding of the culture of Minangkabau people in Wisiden Hadi's Persiden novel is found in many parables about the matrilineal system adopted by the Minangkabau people, one of which is the position of men in marriage. Wisran Hadi is like a reminder of the Minangkabau customs of the past, such as the function of Mamak and the position of Semenda.

Keywords: *contextual meaning, novel, culture, minangkabau*

The Karya sastra dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang dapat mendidik masyarakat. Karya sastra tidak dapat terlepas dari kenyataan budaya dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ratna (2010: 456) menyatakan bahwa sastra, pendidikan, dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Sastra merupakan aktivitas kreatif, sedangkan pendidikan merupakan aktivitas pedagogis. Dua-duanya jelas merupakan bagian dari kebudayaan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam karya sastra dapat mencerminkan kebudayaan masyarakat.

Lyons (1977) mengatakan makna kontekstual dari kata-kata sesuai dengan situasi di mana mereka gunakan. Situasi yang berbeda memberikan makna yang berbeda. Di sisi lain, dalam situasi tertentu kalimat akan memiliki arti yang sama. Selain itu, makna kontekstual juga dipahami sebagai informasi yang mengisyaratkan tentang jenis penggunaan unit linguistik dalam konteks sosial masyarakat.

Chaer (1994:290) mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah “makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan, penggunaan leksem tersebut”. Kemudian Sarwiji (2008:71) memaparkan bahwa “makna kontekstual (contextual meaning; situational meaning) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai”. Beliau juga berpendapat bahwa makna “kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya” (2008:72).

Minangkabau sebagai wilayah yang kaya dengan nilai-nilai budaya menjadi salah satu daerah yang sering digunakan sebagai latar belakang untuk penciptaan karya sastra. Dalam pengembangan budaya Indonesia, budaya Minangkabau memiliki posisi penting. Sebuah nilai budaya yang tinggi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi, serta tingkat fleksibilitas nilai-nilai dan tingkat mobilitas masyarakat Minangkabau itu sendiri (Esten,

1983: 221).

Untuk memahami warna lokal, dalam hal ini Minangkabau, pengetahuan yang diperlukan tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat. kondisi sosial dan budaya khas Minangkabau antara lain tampak dalam masalah perkawinan, kekeluargaan, organisasi sosial, pola pemukiman, keyakinan, mata pencaharian, adat istiadat dan perubahan, seni, individu dalam masyarakat, dan harga diri. Masyarakat Minangkabau menganggap pernikahan adalah salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini juga terkait dengan sistem matrilineal karena sistem ini juga mempengaruhi struktur tradisional yang disepakati oleh masyarakat. Pernikahan antara wanita dan pria Minangkabau yang berasal dari luar wilayah Minangkabau dipandang sebagai sebuah pernikahan yang akan merusak struktur tradisional karena anak yang lahir dari pernikahan itu tidak dianggap bersuku. Sebaliknya, pernikahan antara perempuan dari daerah Minangkabau dengan laki-laki yang datang dari luar wilayah Minangkabau diperbolehkan, untuk anak-anak yang lahir tetap diakui sukunya oleh masyarakat Minangkabau sehingga tidak akan mengubah struktur adat (Navis, 1986: 194-195).

Minangkabau memiliki sistem matrilineal. Posisi suami dipandang sebagai tamu dan diperlakukan sebagai tamu yang akan memberikan keturunan dalam keluarga (Naim, 1984: 19). Pandangan seperti ini berdampak pada peran pengaturan keluarga. Ayah bagi anak-anaknya menjadi orang lain, karena posisi dan tanggung jawab telah dialihkan ke Mamak (saudara ibu). Permasalahan yang timbul dalam keluarga ditangani oleh mamak dianggap sebagai kepala rumah. Dalam perkembangannya, peran Mamak, ayah dan keponakan dalam sistem ini menyebabkan banyak kontroversi (Basa, 1999: 31). Pergeseran nilai-nilai masyarakat Minangkabau sering terjadi. Seorang ayah tidak bisa melepaskan keterikatan dan cinta untuk anaknya. konflik batin alih peran Mamak dan ayah untuk pria tidak mudah diselesaikan. Tidak hanya itu peran konflik, pergeseran nilai-nilai juga terjadi seiring dengan munculnya pertengkar antara Mamak dan keponakan, khususnya dalam

masalah warisan.

Mayoritas masyarakat Minangkabau memeluk Islam. agama Islam di masyarakat Minangkabau telah menjadi dasar yang kuat. Ini terlihat dalam penerapan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat Minangkabau hidup dalam ajaran Islam yang taat. Masyarakat minangkabau termasuk kelompok masyarakat yang dinamis dan memiliki kebiasaan merantau. Kebiasaan merantau bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya tumbuh hanya pada masa sekarang (Naim, 1984: 1). Berkaitan dengan kebiasaan, banyak pandangan tradisional Minangkabau sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Hal ini diperkuat oleh mengatakan *tak Lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan* (tidak retak karena panas, tidak lapuk karena hujan).

Pemahaman kebudayaan lokal dalam karya sastra dapat ditelusuri dengan menganalisis unsur-unsur instrinsik, misalnya dari latar. Latar mengacu pada lokasi dimana acara yang dijelaskan dalam literatur. Elemen ini mengacu pada tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu. Latar waktu mengacu pada waktu terjadinya peristiwa yang dijelaskan dalam literatur. Pengaturan waktu biasanya berhubungan dengan waktu faktual, yaitu waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1998: 230). Sementara itu, latar belakang sosial mengacu pada hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang dijelaskan dalam literatur.

Dalam hal ini, Kebudayaan lokal dalam karya sastra dapat dipahami dari plot, karakter, masalah, tema, dan sebagainya. Sejalan dengan definisi di atas, menurut Navis (1983: 43), warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh beberapa elemen, antara lain, pengaturan atau tempat untuk cerita, asal penulis, nama pelaku, dan julukan yang digunakan. Unsur warna lokal dilengkapi dengan Sastrowardoyo (1999: 78) dengan pakaian, adat istiadat, cara berpikir, lingkungan, sejarah, cerita rakyat, dan kepercayaan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan studi kasus genetik (Muhadjir,2000:60-62). Dari segi penelitian stilistika, Abrams (dalam Ratna, 2008 :22) mengemukakan secara teoretis penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian tradisional dan modern. Penelitian tradisional masih dipengaruhi oleh dikotomi isi dan bentuk, serta apa dan bagaimana cara melukiskan suatu objek. Isi informasi, pesan, dan makna proposional (sasaran), sedangkan bentuk adalah (gaya) bahasa itu sendiri. Adapun stilistika modern menganalisis ciri-ciri formal, diantaranya: a) fonologi, seperti pola-pola bunyi ujaran, sajak, dan irama, b) sintaksis, seperti: tipe-tipe struktur kalimat, c) leksikal meliputi kata-kata abstrak dan kongkret, frekuensi relatif kata benda, kata kerja, dan kata sifat, dan d) retorika yaitu ciri penggunaan bahasa khiasan (figuratif) dan perumpamaan.

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian stilistika modern, yaitu stilistika genetik yang mengkaji stilistika karya seorang pengarang. Untuk itu, peneliti menggunakan konsep penelitian stilistika modern dalam analisis data dengan mendeskripsikan penggunaan diksi, gaya bahasa, dan pencitraan untuk melihat kecenderungan seorang pengarang.

Data penelitian ini adalah kalimat atau kutipan yang berhubungan dengan makna kontekstual yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat minangkabau dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Sumber data adalah Novel *Persiden* karya Wisran Hadi terbitan Benteng tahun 2013 dengan 375 halaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah kerja yang digariskan Miles dan Hubberman (dalam Muhadjir, 2000: 45-46) di antaranya adalah: meringkas data objek penelitian, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan cara memahami kalimat demi kalimat dalam tetralogi tersebut; kemudian melakukan pengkodean data untuk memudahkan dalam pengambilan data yang akan analisis; dan langkah selanjutnya adalah pencatatan dan penyimpanan data.

Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria

tersebut. Seperti pada tabel dibawah ini.

Teknik pengujian pengabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data (Moleong 1994:170). Teknik pengujian pengabsahan data ini tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Dengan melakukan teknik ini secara cermat maka hasil penelitian dapat diakui dan dipertanggungjawabkan.

Teknik pengujian pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data akan dilakukan pengecekan kepada orang yang ahli dalam kebudayaan Minangkabau.

Analisis data dilakukan berdasarkan model interaktif yang dikemukakan Miles dan Hubberman (dalam Muhadjir. 2000:43-53) dengan langkah: 1) reduksi data, yaitu berupa pemilihan dan penetapan *sample* yang akan dijadikan bahan analisis; 2) sajian data, yaitu dengan menyajikan data yang telah direduksi; 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yaitu dengan penarikan kesimpulan dan melakukan pengecekan data, agar data yang dianalisis relevan dengan tujuan penelitian.

FINDINGS AND DISCUSSION

Lyons (1977) mengatakan makna kontekstual dari kata-kata sesuai dengan situasi di mana mereka gunakan. Situasi yang berbeda memberikan makna yang berbeda. Di sisi lain, dalam situasi tertentu kalimat akan memiliki arti yang sama. Selain itu, makna kontekstual juga dipahami sebagai informasi yang mengisyaratkan tentang jenis penggunaan unit linguistik dalam konteks sosial masyarakat. Adapun pengertian makna kontekstual menurut Tajuddin (2008) adalah “makna yang didasarkan pada konteks bahasa yaitu hubungan semua unsur bahasa yang mengelilingi kata dan kalimat. Begitu pula bersandar pada konteks hal (keadaan) yaitu situasi dan kondisi yang mengelilinginya”.

Makna kontekstual berlandaskan pada kondisi sosial, situasi, atau

tempat serta keadaan dan kesempatan dimana kata atau kalimat itu diucapkan dengan segala unsurnya, baik dari pembicara ataupun pendengar.

Untuk memahami warna lokal, dalam hal ini Minangkabau, pengetahuan yang diperlukan tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat. Kondisi sosial dan budaya khas Minangkabau antara lain tampak dalam masalah perkawinan, kekeluargaan, organisasi sosial, pola pemukiman, keyakinan, mata pencaharian, adat istiadat dan perubahan, seni, individu dalam masyarakat, dan harga diri.

Wisran Hadi sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau telah menggunakan beberapa perumpamaan (melalui gaya bahasa simile) ataupun analogi (melalui gaya bahasa metafora). Gaya bahasa simile dan metafora yang digunakan oleh Wisran Hadi mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau, umpamanya dengan banyak menggunakan perumpamaan binatang. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang belajar dari alam, yaitu *Alam takambang jadi guru*. Perumpamaan juga banyak digunakan mengenai adat Minangkabau, seperti posisi laki-laki dan perempuan.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan terhadap karya Wisran Hadi menyimpulkan bahwa wisran banyak yang membicarakan tentang budaya minangkabau. Salah satu penelitian Suhardi. Berdasarkan analisis dan interpretasi yang dilakukan terhadap cerpen “Cimuntu Lansie” karya Wisran Hadi maka dapat disimpulkan bahwa cerpen Wisran Hadi ini mengandung nilai-nilai budaya (Minang), Suhardi, Nilai Budaya Minangkabau dalam Cerpen “Cimuntu Lansie” seperti: (1) nilai religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) demokrasi, (6) komunikatif, (7) cinta damai, (8) sosial, dan (9) nilai tanggung jawab. (Suhardi, 2018).

Masyarakat Minangkabau menganggap pernikahan adalah salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Navis (1986: 194-195), pernikahan ideal untuk masyarakat Minangkabau adalah perkawinan antara dua orang yang berasal dari Minangkabau. Hal ini juga terkait dengan sistem matrilineal karena sistem ini juga mempengaruhi struktur tradisional yang

disepakati oleh masyarakat. Pernikahan antara wanita dan pria Minangkabau yang berasal dari luar wilayah Minangkabau dipandang sebagai sebuah pernikahan yang akan merusak struktur tradisional karena anak yang lahir dari pernikahan itu tidak dianggap bersuku. Sebaliknya, pernikahan antara perempuan dari daerah Minangkabau dengan laki-laki yang datang dari luar wilayah Minangkabau diperbolehkan, untuk anak-anak yang lahir tetap diakui sukunya oleh masyarakat Minangkabau sehingga tidak akan mengubah struktur adat (Navis, 1986: 194-195).

Perhatikan kutipan di bawah ini :

- (1) *“Jeng. Kita ini, perempuan. Sama seperti tanaman melata. Jika tak diberi junjungan hidup, tanaman itu tidak akan sehat, buahnya juga tidak akan baik. Suaminya adalah junjungan kita. Jadi, bila aku menikah karena aku perlu junjungan, itu saja. Agar hidupku terhindar dari segala macam perburuan-perburuan nafsu.”* (Hadi, 2013 : 351)

Kutipan di atas berbicara tentang pernikahan adalah salah satunya kutipan di atas, yaitu dengan mengibaratkan perempuan sebagai binatang yang melata. Perempuan memerlukan junjungan, dalam hal ini yang dimaksud adalah suami. Dalam memilih junjungan tersebut, juga diperlukan kehati-hatian. Bagi orang Minangkabau memilih suami merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Dibutuhkan banyak musyawarah terlebih dahulu untuk melangsungkan sebuah pernikahan.

Minangkabau memiliki sistem matrilineal. Posisi suami dipandang sebagai tamu dan diperlakukan sebagai tamu yang akan memberikan keturunan dalam keluarga (Naim, 1984: 19). Pandangan seperti ini berdampak pada peran pengaturan keluarga. Ayah bagi anak-anaknya menjadi orang lain, karena posisi dan tanggung jawab telah dialihkan ke Mamak (saudara ibu). Permasalahan yang timbul dalam keluarga ditangani oleh mamak dianggap sebagai kepala rumah. Dalam perkembangannya, peran Mamak, ayah dan keponakan dalam sistem ini menyebabkan banyak kontroversi (Basa, 1999: 31). Pergeseran nilai-nilai masyarakat Minangkabau sering terjadi. Seorang

ayah tidak bisa melepaskan keterikatan dan cinta untuk anaknya. konflik batin alih peran Mamak dan ayah untuk pria tidak mudah diselesaikan. Tidak hanya itu peran konflik, pergeseran nilai-nilai juga terjadi seiring dengan munculnya pertengkaran antara Mamak dan keponakan, khususnya dalam masalah warisan.

Perhatikan beberapa kutipan di bawah ini :

- (1) *...Tidak seperti pada masa lampau lagi, suami hanya digunakan sebagai bibit atau tampang saja untuk mendapat keturunan, sedangkan biaya hidup dipenuhi dari hasil tanah pusaka kaum atau di bantu oleh saudara laki-laki... (Hadi, 2013 : 50)*
- (2) *...Seakan-akan mamak Malati yang banyak itu dibetinkan oleh seorang semenda yang kini menjadi suami Ci Inan, sebuah perkara adat yang besar, bila hal seperti ini diangkat kepermukaan. (Hadi, 2013 : 64)*
- (3) *....Semenda itu sperma. Semenda tanpa sperma, sama halnya menikahkan saudara perempuan kita dengan batang pisang. Tidak akan menghasilkan keturunan. (Hadi, 2013 : 65)*
- (4) *.... Mulai dari rupa, suara, terlebih bagian-bagian terdalam dari tubuh mereka. Dalam hal ini, perempuan sama seperti pohon enau. Apa saja yang ada padanya dapat diperjualbelikan dan dapat dijadikan komoditas. (Hadi, 2013 : 296)*

Wisran Hadi seperti mengingatkan kembali tentang adat Minangkabau masalah lalu, seperti fungsi Mamak dan kedudukan Semenda. Perumpamaan yang digunakan lebih banyak mencerminkan tentang adat yang mungkin tidak dikenal lagi oleh generasi muda.

Mayoritas masyarakat Minangkabau memeluk Islam. agama Islam di masyarakat Minangkabau telah menjadi dasar yang kuat. Ini terlihat dalam penerapan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat Minangkabau hidup dalam ajaran Islam yang taat. Masyarakat minangkabau

termasuk kelompok masyarakat yang dinamis dan memiliki kebiasaan merantau. Kebiasaan merantau bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya tumbuh hanya pada masa sekarang (Naim, 1984: 1). Kebiasaan nenek moyang yang dimigrasikan telah diajarkan sejak jaman dahulu, bahkan dimulai sejak kecil. Seorang anak, terutama anak laki-laki, bermain, tidur, dan membaca Al-Qur'an di masjid. pengaturan hidup ini menjadikan anak laki-laki Minangkabau tidak ketergantungan pada keluarganya. Berkaitan dengan kebiasaan, banyak pandangan tradisional Minangkabau sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Hal ini diperkuat oleh mengatakan *tak Lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan* (tidak retak karena panas, tidak lapuk karena hujan).

Perhatikan beberapa kutipan dibawah ini :

- (1) *Oleh karenanya, antara Surauang dengan Persiden seperti kehidupan hitam dan putih.* (Hadi, 2013 : 91)
- (2) *Namun, ketika Malati hilang dari peredaran di Surauang dan kemudian secara berbisik-bisik diketahui telah dipindahkan sekolahnya ke Diniah, orang-orang tua seperti mendapat angin.* (Hadi, 2013 : 93)
- (3) *Ada empat jurusan masalah yang harus ditempuh, dan masing-masing jurusan itu mempunyai bagian-bagian atau tahapan-tahapan lain yang harus ditelusuri dengan sangat hati-hati juga. Mungkin seperti meniti titian serambut dibelah tujuh.*(Hadi, 2013 : 142)
- (4)*Jika mau bersembunyi harus sampai sehilang-hilangnya, dan jika memakan sesuatu harus sampai habis sehabis-habisnya, begitu adat mengajarkan. Tidak boleh bersembunyi di balik sehelai lalang. Tidak boleh transparan.* (Hadi, 2013 : 54)

Orang Minangkabau, baru diakui sebagai orang Minangkabau jika dia menganut agama Islam. Maka Masyarakat Minangkabau identik dengan

Islam. Hal ini tergambar dari *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan filosofi *Alam Takambang Jadi Guru*. Artinya, masyarakat Minangkabau sering belajar dari alam baik tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Perhatikan beberapa kutipan dibawah ini :

- (1) ***Dengan mulut berbuih-buih seperti kuda kepayahan berlari menarik bendi yang berat muatan, Pa Mikie berusaha melepaskan semua kekesalannya sembari meyakinkan Pa Tandang bahwa persoalan Malati tidak dapat disamakan dengan cerita sinetron atau opera sabun yang selalu ditayangkan setiap hari di televisi.....*** (Hadi, 2013 : 64-65)

- (2) ***Mungkin saja seperti kata orang, membangunkan ular yang sedang tidur. ...*** (Hadi, 2013 : 149)

- (3) ***.... Sedangkan anak Pila seperti ayam ras lewat umur, maunya dikasih makan terus, tetapi tidak pernah bertelur. Tidak berani bertarung seperti ayam kampung.*** (Hadi, 2013 : 162)

- (4) ***....Mungkin dia tertembak, anaknya hilang, istrinya dilarikan orang, rumag orangtuanya terbakar misalnya. Seperti pantat beruk yang membesar menjelang bulan purnama....*** (Hadi, 2013 : 184)

- (5) ***.... Hal yang mereka usulkan seperti batu jatuh ke lubuk saja. Jangankan berombak, beriak pun tidak.*** (Hadi, 2013 : 245)

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna kontekstual bisa dijadikan media pemahaman terhadap budaya tertentu. Dalam novel *Persiden* yang dihasilkan oleh Wisran Hadi sebagai anggota masyarakat Minangkabau, maka tentu nilai-nilai budaya Minangkabaulah yang paling banyak digunakan oleh pengarang.

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Makna kontekstual dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi yaitu jika dilihat dari konteks kebahasaan, bahasa figuratif tersebut rata-rata menjelaskan tentang kebudayaan masyarakat Minangkabau, dari konteks emosional bahasa figuratif yang digunakan membangkitkan ingatan atau perasaan emosi terhadap perubahan dan kenangan terhadap adat istiadat yang mulai bergeser, dari konteks situasional pengarang melalui bahasa figuratif berusaha menghadirkan situasi yang sedang bergejolak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau hari ini, sedangkan dari konteks kultural memperlihatkan bahwa pengarang memanfaatkan istilah-istilah yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga ia bisa menjadi penanda kultural.

Adapun kaitan makna kontekstual dengan pemahaman budaya masyarakat Minangkabau dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi. Banyak ditemukan tentang perumpamaan tentang sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, salah satunya tentang posisi laki-laki dalam perkawinan. Wisran Hadi seperti mengingatkan kembali tentang adat Minangkabau masalah lalu, seperti fungsi *Mamak* dan kedudukan *Semenda*. Perumpamaan yang digunakan lebih banyak mencerminkan tentang adat yang mungkin tidak dikenal lagi oleh generasi muda.

REFERENCES

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Basa, Ahmad Hosen Datuk Pintu. 1999. "Sistem Kekerabatan di Minangkabau" dalam Seri Pengetahuan Adat Minangkabau 2. Yogyakarta: Ikatan Mahasiswa Urang Awak.
- Bloomfield, Leonard. 1994. *Language*. New Delhi: Motilal Banarsidass Publ.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwell Ltd.
- Esten, Mursal. 1983. "Indonesia dan Minangkabau: Eksistensi dalam Perubahan" dalam Horison, No. 2, Th. XVIII. Jakarta.
- Hadi, Wisran. 2013. *Persiden*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Katz, Jerrold J. 1972. *Semantic Theory*. New York: Harper & Row.
- Kennedy, XJ. 1983. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*. Boston: Little Brown and Company.
- Kusmarwanti. 2001. *Warna Lokal Minangkabau dalam Novel Tamu Karya Wisran Hadi: Analisis Struktural Semiotik*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Fakultas Sastra UGM Yogyakarta
- Leech, Geoffrey. 1969. *A Linguistic Guide to English Poetry*. New York: Longman Inc.
- , 1974. *Semantics*. London: Penguin Book.
- , 1977. *Semantics*. London: Penguin Book.
- , 1981. *Semantics: The Study of Meaning, 2nd Edition*. London: Penguin Book.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia (Jilid L-Z)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Navis, A.A. 1983. “Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia Mutakhir” dalam *Horison*, Th. XIX . Jakarta.

_____. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

_____. 1994. “Warna Lokal Alam Pikiran Minangkabau dalam Sastra Indonesia” dalam *Horison*, No. 1, Th. XXVIII. Jakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saštrowardoyo, Subagio. 1999. *Kontek Sosial Budaya Karya Sastra*. Jakarta: Bsalai Pustaka.

Suhardi. (2018). NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM CERPEN “ CIMUNTU LANSIE ” KARYA WISLAN, 10(1), 17–34.

Ratna, N.K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Reperesentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.